



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 4, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 27/11/2023
 Reviewed : 02/12/2023
 Accepted : 13/12/2023
 Published : 14/12/2023

Firmansah Koesyono
 Efendi¹

IMPLEMENTASI TRI HITA KARANA SEBAGAI ASAS DALAM KEHIDUPAN

Abstrak

Konsep Tri Hita Karana sebagai dasar pedoman dalam menjalankan kehidupan manusia, dengan menerapkan tiga hubungan yang harmonis meliputi, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan. Tujuan penelitian ini merupakan upaya dalam menumbuhkan kesadaran dan untuk mengetahui peran THK dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Penelitian tersebut menggunakan metode kajian literatur berbagai penelitian sebelumnya (literature review) penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis berbagai teori yang relevan. Adapun hasil penelitian menjelaskan bahwa ajaran Tri Hita Karana telah menggariskan manusia agar terus berupaya menjalin hubungan yang harmonis, jika hal demikian terjadi kehidupan manusia di dunia akan lebih damai dan menggunakan kelebihan yang dimiliki untuk selalu memelihara serta hubungan harmonis dengan Tuhan (Parahyangan), antara sesama umat manusia (Pawongan), dan terhadap lingkungan alam (Palemahan). 1) Persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melakukan persembahan/pemujaan tanpa ada rasa pamrih, melakukan perjalanan suci ke tempat-tempat yang bisa mengantarkan pada nilai-nilai kesucian, 2). Peduli dengan sesama terutama di saat mendengar ada saudara tertimpa musibah. Mewujudkan keakraban dan keharmonisan, 3). Alam sekitar atau lingkungan kita merupakan cerminan yang paling dekat, wujud peduli terhadap alam. Lingkungan tampak asri, bersih, tertata rapi artinya kita sudah bisa mewujudkan salah satu tri hita karana

Kata Kunci : Konsep Tri Hita Karana, Asas Kehidupan

Abstract

The Tri Hita Karana concept is a basic guideline in carrying out human life, by implementing three harmonious relationships including, the relationship between humans and God, the relationship between humans and humans and the relationship between humans and the environment. The aim of this research is an effort to raise awareness and to find out the role of THK in carrying out social life. This research uses the literature review method of various previous studies (literature review). The purpose of writing this article is to analyze various relevant theories. The research results explain that the teachings of Tri Hita Karana have outlined that humans must continue to strive for harmonious relationships, if this happens, human life in the world will be more peaceful and use the advantages they have to always maintain and harmonious relationships with God (Parahyangan), between each other. humanity (Pawongan), and to the natural environment (Palemahan). 1) Worship to God Almighty. Carrying out offerings/worship without any self-interest, undertaking holy journeys to places that can lead to sacred values, 2). Caring about others, especially when you hear that a relative has been struck by a disaster. Creating intimacy and harmony, 3). The natural environment or our environment is the closest reflection, a form of caring for nature. The environment looks beautiful, clean, neatly arranged, meaning we can realize one of the tri hita karana.

Keywords : Tri Hita Karana Concept, Principles of Life

Universitas Pendidikan Ganesha, Universitas Sulawesi Raya
 email: firmansahefe0@gmail.com

PENDAHULUAN

Istilah *homo empiricus* sering dijumpai dalam filsafat THK, kehidupan sangat berhubungan dengan filsafat, sebagai adanya keterikatan dengan pengalaman baik sebagai sumber pengetahuan maupun pedoman bertindak, didasarkan atas pengalaman sendiri yang dikumpulkan dalam bentuk pengetahuan, ilmu, dan sejarah. Sedangkan *homo rational* diartikan sebagai bentuk pengalaman apapun yang dilakukan manusia diolah dengan menggunakan pikiran sesuai dengan hakikat manusia (Maridi, M, 2015).

Gambaran tentang kondisi dimasa yang akan datang bahwa keberadaan sumber daya air, tanah, dan lahan menjadi semakin terbatas, dalam arti semakin menurunnya daya dukung lingkungan sebagai akibat semakin bertambahnya penduduk, adanya pergeseran pola hidup, dan dampak dari kegiatan pembangunan. Oleh karena itu keberadaan sumber daya manusia berasaskan THK menjadi sebagai pedoman keberlangsungan kehidupan baik secara individu maupun secara kolektif (Rapanna Patta, 2016).

Hidup berasaskan THK sebagai suatu konsep harmoni, yang menyangkut keseimbangan hubungan manusia dengan penciptanya, keseimbangan hubungan antar sesama manusia, dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam lingkungan. Dalam konsep ini manusialah menjadi titik sentral sekaligus subjek dalam implementasi THK dalam kehidupan sehari-hari (Sukanteri, N. P., Yuniti, dkk, 2022).

Menurut Suwindia & Wati (2023) sebagai makhluk religius, manusia berkeyakinan terhadap keberadaan kekuatan adikodrati dan memiliki sifat serba maha (Maha Pencipta, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan lain-lainnya). Melalui berbagai kuasanya, Tuhan menganugerahkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi umat manusia. Berpijak pada kesadaran akan keberadaan Tuhan seperti itu, manusia selalu berupaya untuk menjaga hubungan harmonis dengan-Nya melalui berbagai jalan yang diimaninya dalam bentuk aktivitas keagamaan yang bersifat eksoterik.

Sebagai makhluk religius, manusia berkeyakinan terhadap keberadaan kekuatan adikodrati dan memiliki sifat serba maha (Maha Pencipta, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan lain-lainnya). Melalui berbagai kuasanya, Tuhan menganugerahkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi umat manusia. Berpijak pada kesadaran akan keberadaan Tuhan seperti itu, manusia selalu berupaya untuk menjaga hubungan harmonis dengan-Nya melalui berbagai jalan yang diimaninya dalam bentuk aktivitas keagamaan yang bersifat eksoterik (Lembaga Penjaminan Mutu Undiksha, 2020).

Penerapan Tri Hita Karana dalam kehidupan umat selama ini diketahui sebagai hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Sebagai contoh hubungan manusia dengan lingkungan, menjaga kebersihan, keindahan dan kesucian di tempat ibadah merupakan wujud hubungan manusia dengan penciptanya. Manusia hidup dimuka bumi ini memerlukan ketentraman, kesejukan, ketenangan dan kebahagiaan lahir dan batin, untuk mencapai tujuan. Manusia tidak bisa hidup tanpa alam semesta. Hal inilah yang melandasi terjadinya hubungan harmonis antara manusia dengan alam semesta ini (I Made Budiastika, 2022).

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel tersebut, melakukan kajian literatur berbagai penelitian sebelumnya (literature review). Penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis berbagai teori yang relevan, literatur-literatur yang digunakan merupakan penelitian atau review yang telah ada dalam karya ilmiah dan termuat dalam jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Mula Tri Hita Karana Sebagai Kearifan Lokal

Awalnya, konsep Tri Hita Karana muncul disebabkan adanya keberadaan desa adat di Bali. Hal ini disebabkan oleh terwujudnya suatu desa adat di Bali, bukan saja merupakan kepentingan hidup tapi adalah kepentingan bersama dalam masyarakat, dalam hal kepercayaan memuja Tuhan. Dengan kata lain, bahwa ciri khas desa adat di Bali harus mempunyai unsur wilayah,

orang-orang atau masyarakat yang menempati suatu wilayah serta adanya tempat suci untuk memuja Tuhan.

Pertama, Parahyangan. Parahyangan berasal dari kata para (tertinggi) dan hyang (Beliau) yang artinya Tuhan. Parahyangan berarti ketuhanan atau hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dalam rangka memuja Ida Sanghyang Widhi Wasa. Banyak di kalangan kita mengartikan bahwa parahyangan berarti tempat suci (Pura) untuk memuja Tuhan. Manusia menyembah atau memuja kepada Tuhan disebabkan oleh sifat-sifat kebajikan yang dimilikinya. Rasa kebaktian pada Tuhan timbul dalam hati manusia oleh karena Sanghyang Widhi yang maha ada, maha kuasa, maha pengasih yang melimpahkan kasih dan kebijaksanaan kepada ciptaan-Nya. Kita Sebagai umat yang beragama yang selalu memohon perlindunganNya, sangat berhutang budi, baik lahir dan batin kepadaNya. Hutang budhi tersebut tak akan terbayarkan dengan apapun. Karena hal tersebut, maka satu-satunya cara yang dapat kita lakukan kepadaNya hanyalah dengan jalan menghaturkan bhakti dan sraddha yang setinggi-tingginya.

Implementasi Tri Hita Karana Sebagai Rasa Syukur Kepada Tuhan

Pengabdian kepada sang pencipta diwujudkan dalam bentuk tindakan, adapun implementasinya sebagai berikut :

1. Dengan sraddha dan bhakti menghaturkan yadnya dan persembahyangan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melakukan persembahan/pemujaan tanpa ada rasa pamrih, melakukan perjalanan suci ke tempat-tempat yang bisa mengantarkan pada nilai-nilai kesucian.
2. Peduli dengan sesama terutama di saat mendengar ada saudara tertimpa musibah. Sebagai orang yang yang senantiasa bisa menjadi suri tauladan, menjadi suluh bagi orang lain maka setidaknya harus bisa menjadi suluh bagi diri kita terlebih dahulu. Rajin bicara kebajikan, sopan, tutur kata lembut dengan disertai tindakan yang nyata untuk mewujudkan keharmonisan.
3. Alam sekitar atau lingkungan kita merupakan cerminan yang paling dekat, wujud peduli terhadap alam. Lingkungan tampak asri, bersih, tertata rapi artinya kita sudah bisa mewujudkan salah satu tri hita karana (I Kadek Kardiasa, 2011). Dalam ajaran agama hindu dianjurkan untuk, berbuatlah selalu hanya untuk memuji-Ku dan lakukanlah tugas pengabdian itu dengan tiada putus-putusnya. Engkau yang memujaku dengan tiada henti-hentinya itu serta dengan kebaktian yang kekal adalah dekat dengan-Ku. Ni tyayuktah upasate”(IX.14).

Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Manusia sebagai ciptaan tuhan, hamba yang berhak menyembah baik secara rohani maupun jasmani sebagai bentuk kepatuhan telah mendapat keridhoan. Manusia akan hidup karena adanya percikan kecil dari tuhan yang menempati semua jasad dalam diri manusia dan seluruh makhluk ciptaannya. Dalam agama hindu konsep Tri Hita Karana hubungan manusia dengan tuhan telah memiliki hutang kepada Ida Hyang Widhi Wasa, oleh karena itu sebagai makhluk ciptaan paling tinggi sepatutnya wajib menunaikan hutang kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Bhagawadgita. III. 10 menjelaskan pada masa silam Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta cinta kasih dan pengorbanan dan bersabda : “Dengan ini engkau akan berkembangbiak, jadikanlah bumi ini sebagai sapi perahan yang memberikan kehidupan pada umat manusia.”

Berdasarkan bunyi di atas dapat disimpulkan bahwa alam semesta dengan manusia dan segala ciptaannya (Yadya) telah mengorbankan dirinya, dari ciptaannya terdiri unsur-unsur yang sama meliputi, unsur panca mahabhuta. Dengan begitu wajib hukumnya setiap makhluk di muka bumi untuk mengasihi ciptaan Hyang Widhi.

Umat beragam hindu dalam menghayati dan mengimplementasikan bunyi skola di atas sebagai bukti empirik bahwa dalam menjalankan kehidupan berpegang teguh dengan Tri Hita Karana demi mengamalkan ajaran sang pencipta. Kasih sayang dan hubungan harmonis tidak hanya terjalin antar sesama makhluk ciptaan (manusia) tetapi juga dengan alam lingkungan sekitar melalui upacara tumpak wariga dan tumpak uye.

Hubungan Manusia Dengan Manusia

Sebagai makhluk yang diciptakan, manusia hidup dan saling bergantung dengan manusia yang lainnya. Oleh karena itu, hubungan antar sesama manusia harus selalu dijalin dengan baik dan harmonis, hubungannya diatur dengan dasar saling asah, saling asih dan saling asuh dapat

diartikan sebagai saling menghargai, saling mengasihi, dan saling membimbing. Dengan terciptanya hubungan yang baik antar sesama akan menciptakan suasana aman dan damai lahir batin.

Jika unsur Tri Hita Karana Praja (manusia) dapat diharmoniskan, kesejahteraan dan kedamaian (*shanty*) hidup manusia pasti akan tercapai. Dalam kita suci Bagawad Gita. III. 10. Unsur-unsur manusia telah dijelaskannya, adapun bunyinya : “Pada zaman dahulu Prajapati menciptakan manusia dengan Yadnya dan bersabda ; dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi karmadhuk dari keinginanmu.

Hubungan Manusia Dengan Lingkungan

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dengan lingkungan alam, karena manusia melangsungkan kehidupan pada suatu lingkungan tertentu. Manusia juga mengantungan hidup pada lingkungan untuk keperluan bahan pokok. Menjaga kelestarian alam dalam ajaran Tri Hita Karana disebut sebagai Palemahan, Menurut Suryadi (2022) bahwa alam semesta adalah tempat kita hidup, kita yang bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam agar tetap indah dan nyaman. Kita bersahabat dengan alam lingkungan supaya bisa hidup bahagia. Banyak tanah yang subur, sungai besar, lautan luas, yang semua itu bisa kita jadikan sumber penghidupan. Bahkan, mungkin dengan alam semesta bisa kita manfaatkan sebagai sumber investasi, bisa kita jadikan tempat wisata yang dapat menghasilkan keuntungan.

Manusia dapat hidup aman dan sejahtera jika dapat menjaga dengan baik lingkungan. Di Indonesia secara umum manusia tidak lagi memperhatikan dengan baik lingkungan sehingga berdampak kepada kehidupan, hutan sudah banyak di rusak, habitat hewan sudah mulai berkurang akibatnya keseimbangan alam akan terganggu dan ekosistem akan rusak. Implementasi keharmonisan manusia dengan lingkungan, menjadi tugas manusia untuk mengolah. Lingkungan harus di tata dengan rapi dan bersih ntuk menciptakan suasana keindahan.

Implementasi Tri Hita Karana Dalam Kehidupan

Ajaran Tri Hita Karana telah menggariskan manusia agar terus berupaya menjalin hubungan yang harmonis. Namun, fakta empirik menunjukkan bahwa kurang harmonisnya manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya, dari perilaku manusia dari berbagai kasus telah muncul seperti isu penculikan anak, isu kekerasan seksual, isu begal motor dan masin banyak kasus lainnya.

Kelemahan ini menjadi suatu perhatian urgent bagi setiap manusia demi mewujudkan keharmonisan antar sesama. Manusia harus tersadarkan akan pentingnya mempererat kerukunan demi menciptakan suasana aman, jika hal demikian terjadi kehidupan manusia di dunia akan lebih damai dan menggunakan kelebihan yang dimiliki untuk selalu memelihara serta hubungan harmonis dengan tuhan (Parahyangaqn), antara sesama umat manusia (Pawongan), dan terhadap lingkungan alam (Palemahan) (Parmajaya, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah yang telah dijelaskan pada latar belakang dan sintesis literatur karya ilmiah mengenai implementasi Tri Hita Karana dalam kehidupan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hubungan manusia dengan Tuhan, manusia sebagaai ciptaan tuhan, hamba yang berhak menyembah baik secara rohani maupun jasmani sebagai bentuk kepatuhan telah mendapat kerdichoan. Konsep Tri Hita Karana hubungan manusia dengan tuhannya telah memiliki hutang kepada Ida Hyang Widhi Wasa, oleh karena itu sebagai makhluk ciptaan paling tinggi sepatutnya wajib menunaikan hutang kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Bhagawadgita. III. 10 menjelaskan pada masa silam Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta cinta kasih dan pengorbanan.
2. Hubungan manusia dengan manusia, hubungan antar sesama manusia harus selalu dijalin dengan baik dan harmonis, hubungannya diatur dengan dasar *saling asah, saling asih* dan *saling asuh* dapat diartikan sebagai saling menghargai, saling mengasihi, dan saling membimbing.

3. Hubungan manusia dengan lingkungan, Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dengan lingkungan alam, karena manusia melangsungkan kehidupan pada suatu lingkungan tertentu. Manusia juga mengantungkan hidup pada lingkungan untuk keperluan bahan pokok. Menjaga kelestarian alam dalam ajaran Tri Hita Karana disebut sebagai *Palemahan*.

Penerapan Tri Hita Karana dalam kehidupan umat selama ini diketahui sebagai hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Manusia hidup dimuka bumi ini memerlukan ketentraman, kesejukan, ketenangan dan kebahagiaan lahir dan batin, untuk mencapai tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiastika, Made, I. (2022). Implementasi Nilai-nilai Ajaran Tri Hita Karana. Kemenag. Didik, I Kadek Kardiasa. (2011). Makalah” Konsep Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Agama Hindu. Printing. Bali, Denpasar.
- Maridi, M. (2015). Mengangkat budaya dan kearifan lokal dalam sistem konservasi Tanah dan Air. None.
- Parmajaya, I. P. G. (2018). Implementasi konsep Tri Hita Karana dalam perspektif kehidupan global: Berpikir global berperilaku lokal. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(2), 27-33.
- Patta Rapanna, S. E. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi* (Vol. 1). Sah Media.
- Suryadi. (2022). Menjaga Kelestarian Alam Dalam Ajaran Tri Hita Karana. Kemenag.go.id.Hindu.
- Sukanteri, N. P., Yuniti, I., Suryana, I., & Vrawati, Y. (2022). *Buku Pengembangan Desa Berbasis Sumber Daya Alam Studi Kasus Di Desa Megawati, Kecamatan Selemadeg Kabupaten Tabanan*.
- Suwindia, I. G., & Wati, N. N. K. (2023). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Agama Hindu*. Jayapangus Press Books, i-125.
- Lembaga Penjaminan Mutu Undiksha. (2020). *Panduan Implementasi Nilai-nilai Tri Hita Karana dalam Berkehidupan Kampus*. Universitas Pendidikan Ganesha.